

## ***Resensi Novel Sang Jurnalis***

### ***Sang Jurnalis: Sebuah Upaya Menghidupkan (Lagi) Udin***

19 Februari 2020

Yudi adalah Fuad Muhammad Syafrudin alias Udin. BERITA adalah BERNAS, koran yang pamit dari pembacanya pada Februari 2018 lalu. Novel “Sang Jurnalis”, terbit Januari 2005, adalah sebuah usaha menghidupkan (lagi) Udin. Yang membuat sedih, bahkan lewat sebuah fiksi sekali pun, yang mestinya membebaskan imajinasi menerobos semua sekat, kasus kekerasan terhadap wartawan ini masih saja samar.

“Sang Jurnalis” dibuka dengan adegan mengerikan yang hingga hari ini masih menjadi salah satu misteri sekaligus trauma terbesar di jagat pers. Seorang tamu mengetuk pintu rumah kontrakan Yudi menjelang tengah malam. Sang istri membukakan pintu. Menuruti permintaan sang tamu bertemu Yudi, dia lalu membangunkan sang suami yang kekelahan sepulang kerja. Tanpa ba-bi-bu, orang tak dikenal itu lantas memukul kepala sang tuan rumah dengan pentungan besi.

Cerita kemudian berbalik arah ke kiprah Yudi sebagai seorang kuli tinta yang idealis dan memegang kode etik. Bekerja di media lokal, sang wartawan tekun menelisik isu-isu yang dekat dengan masyarakat bawah. Salah satunya, penyerobotan tanah oleh pejabat desa yang adikuasa. Satu per satu, lewat kerja investigasi, Yudi membuka jejak jahat Wignyo, mantan lurah, yang memanipulasi program pemutihan lahan selama ia menjabat. Dari keluhan satu kelurga, ia menemukan keluarga-keluarga lain yang juga menjadi korban praktik culas tersebut. Kasus lain yang diangkat di ujung buku adalah penggerebekan lokasi perjudian yang disebut-sebut menyeret nama beberapa pejabat. Keinginan Yudi membongkarnya hingga tuntas kandas di tengah jalan. Maut lebih dulu menjemput.

Produk-produk jurnalistik yang tajam membentuk kredibilitas Yudi sebagai wartawan terpercaya. Ia dihormati oleh komunitas wartawan dan narasumber. Namun pada saat bersamaan muncul orang-orang yang menaruh dendam. Mereka yang diusik kemapanannya oleh reportase sang pewarta.

Tak hanya menyajikan seluk-beluk kerja jurnalistik, “Sang Jurnalis” juga menampilkan sisi manusiawi Yudi. Menikah dan beranak dua, ia tinggal di rumah kontrakan sedikit di luar kota. Menghabiskan waktu bersama kedua buah hati, di tengah tuntutan pekerjaan yang berat, merupakan kegiatan terfavoritnya.

Tidak ketinggalan, novel “Sang Jurnalis” menyelipkan permasalahan aktual kebanyakan wartawan: penghasilan yang pas-pasan, kalau tidak mau dibilang kekurangan. Yang mengikuti kemudian adalah membesarnya godaan menerima suap. Pernah Yudi mendapatkan titipan amplop coklat berisi uang tunai Rp 3 juta yang membuat sang istri gemetaran.

“Bisa untuk membayar kontrakan rumah dan sekolah anak-anak...,” gumam Martini, sang istri. Yudi, tanpa sedikit pun keraguan, memilih mengembalikan uang itu ke sang pemberi, seorang pejabat yang sedang terjerat masalah. Sang istri, di tengah desakan kebutuhan hidup yang konkret, pada akhirnya memahami sikap keras sang suami.

“Yudi sebagai seorang jurnalis terkesan terlalu ideal untuk kondisi saat ini,” tulis Budi Santosa, Direktur Independent Legal Aid Institute (ILAI), dalam Kata Pengantar.

Jangan lupa, “Sang Jurnalis” adalah novel. Sebuah fiksi yang memungkinkan sang pengarang membebaskan imajinasinya. Ia bisa melenceng dari fakta yang sudah diketahui orang kebanyakan. Atau justru sebaliknya, fiksi bisa mencuatkan fakta yang sengaja disembunyikan dari kebanyakan orang. Ingatlah “Jazz, Parfum, dan Insiden” (1996)- nya Seno Gumira Ajidarma yang berbicara tentang kejahatan di Timor Leste, ketika itu Timor Timur, yang oleh pemerintahan Orde Baru dijadikan barang tabu dalam pemberitaan media.

### ***Tentang Sang Pengarang***

Novel “Sang Jurnalis” dikarang oleh Heru Prasetya, orang yang kenal dekat dengan Udin. Karier kewartawanan Heru di BERNAS dimulai pada 1989. Sejak 1994 hingga 1997, ia memegang posisi redaktur untuk liputan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada rentang waktu itulah, tepatnya 13 Agustus 1996, Udin, salah satu reporternya di lapangan, dianiaya hingga koma dan meninggal tiga hari kemudian.

Pascapembunuhan Udin, Heru terlibat aktif dalam kerja keras pengungkapan kasusnya. Ia merupakan koordinator Tim Investigasi Kasus Udin di internal Harian BERNAS. Ia juga menjadi salah satu kontributor buku “Kasus Udin: Liputan Bawah Tanah” yang diterbitkan oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) pada 1999. Buku ini berisi pengalaman para jurnalis, sebagian telah diterbitkan di media massa, mengungkap kasus Udin.

Nama Heru Prasetya juga muncul dalam buku “Udin Darah Wartawan: Liputan Menjelang Kematian”. Terbit pada Januari 1997, buku setebal 198 halaman ini memuat puluhan naskah reportase sang wartawan yang terbagi dalam enam bagian, mulai dari Pencalonan Bupati hingga Pemilihan Kepala Desa. Buku yang disunting oleh Noorca M. Massardi, Mega Simarmata, dan Salomo Simanungkalit ini juga menyodorkan kesaksian-kesaksian rekan sekerja. Heru salah satunya.

“Saya jadi sangat senang menyunting berita yang ditulis Udin. Beritanya tidak kering, kaya nuansa kerakyatan,” tulisnya.

Menarik mencermati posisi Heru sebagai koordinator Tim Investigasi di internal Bernas. Tidak ada dokumen hasil kerja tim itu, yang pastinya penting dan menarik, yang bisa saya baca. Namun tentulah kerja mereka bersinggungan dengan beragam hal yang amat sensitif. Termasuk kemungkinan adanya rekan kerja sendiri sebagai mata-mata, sebagai bagian dari kerja terencana menjerumuskan Udin.

Lari ke kisah fiksi, Heru mencantumkan kemungkinan semacam itu dalam “Sang Jurnalis”. Dikisahkan bagaimana “Si Bos” beberapa kali mengintervensi ruang redaksi terkait beberapa berita investigatif yang ditulis Udin. Diceritakan juga bagaimana beberapa tulisan sang

wartawan tiba-tiba lenyap dari komputer kantor menjelang pemuatan. Bagaimana sebuah telepon gelap bisa masuk ke ruang redaksi dan mendaku sebagai salah satu rekan kerja Udin. Belakangan, ditampilkan kecurigaan besar terhadap salah satu redaktur senior di koran tersebut yang terlihat akrab dengan seorang pejabat yang terlibat skandal judi yang sedang diusut Udin. Entah untuk alasan apa, Si Bos dan sang redaktur ditampilkan tanpa nama.

“Sang Jurnalis” bukanlah novel detektif yang, lewat keleluasaan berimajinasi, berusaha mengungkap sisi-sisi gelap tragedi pembunuhan Udin. Ia tidak berniat mengurai benang kusut kasus ini seperti apa yang dikerjakan oleh wartawan Filipina Jose Manuel Tesoro dalam buku “The Invisible Palace” (2004). “Sang Jurnalis” menyodorkan dimensi yang lain, yang justru ringan saja.

Sumbangan terbesar “Sang Jurnalis”, menurut saya, adalah penggambaran yang hidup, cair dan luwes khas fiksi, tentang sosok Udin. Lewat penggambaran itu, ia mengingatkan kita bahwa sang martir, yang didaulat sebagai simbol perlawanan insan pers terhadap impunitas, adalah seorang manusia biasa. Ia seorang jurnalis yang juga seorang suami, seorang bapak, seorang rekan kerja, seorang sahabat. Novel ini, dengan kata lain, secara halus memberi peringatan penting: kejadian yang menimpa Udin, yang brutal dan tak kunjung terungkap, bisa menimpa siapa saja!

**Sumber:** <https://bukusakuwartawan.wordpress.com/2020/02/19/sang-jurnalis-sebuah-upaya-menghidupkan-lagi-udin/>